

FILSAFAT VOLUNTARISME

Misnal Munir

Staf Pengajar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Filsafat voluntarisme (filsafat kehendak) dalam literatur sejarah filsafat Barat jarang dibahas dalam konteks suatu aliran. Namun tidak berarti pemikiran tentang kehendak belum menjadi kajian para filosof. Para filosof Barat, seperti Socrates dan Plato, sudah membahasnya sejak Yunani Kuno. Plato menempatkan 'kehendak' sebagai bagian dari jiwa yang disebutnya 'keinginan', yang mempunyai pengendalian diri (*sophrosyne*). Pemikiran Aristoteles dalam soal ini berhubungan dengan konsepnya tentang kebahagiaan. Menurutnya, Manusia dapat memperoleh kebahagiaan apabila ia menjalankan aktifitasnya dengan baik menurut keutamaan (*arete*). Hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan (*arete*) yang dapat membuat manusia bahagia.

PENGANTAR

Ajaran kaum Stoa tentang kehendak di arahkan pada kehendak individual yang bersifat otonom. Kehendak itu harus muncul dari dirinya sendiri dan menjadi miliknya sendiri dan tidak pernah dikontrol oleh individu yang lain. Tak seorang pun memiliki kekuatan yang mengatasi kehendak seseorang, dan kehendak itu

memiliki kebebasan dan semangat yang bertitik tolak jiwa (Sahakian, 1966:40).

Pada masa abad pertengahan filosof yang memperlihatkan tentang peranan kehendak dalam diri manusia adalah Thomas Aquinas. Ia mengatakan bahwa ketidak tahuan berakibat pada tindakan kehendak, sejauh ketidaktahuan itu sendiri merupakan kehendak bebas, dan ini terjadi dalam dua cara yang ber-

sesuaian dengan cara-cara kehendak. Pertama, sebab tindakan kehendak membawa ke ketidak tahuan, ketika manusia tidak ingin mengetahui sesuatu. kedua ketidak tahuan itu menjadi suatu kehendak manakala kehendak itu menjawab sesuatu yang dapat dan harus diketahui (Kaufman, 1965:620).

Filosof Perancis Rene Descartes memandang kehendak manusia sebagai sesuatu yang hampir tidak terbatas, jika dibandingkan dengan rasio yang melalui berbagai keterbatasan-keterbatasan. Ia mengatakan bahwa kekuatan kehendaklah yang memungkinkan manusia memiliki kebebasan, dan dengan kehendak itu pula manusia menembus kebuntuan pemikiran (Descartes, 1984 : 40 - 41). Kant mengatakan kehendak adalah suatu jenis kausalitas yang termasuk dalam kehidupan manusia yang bersifat rasional, dan unsur kebebasan menjadi ciri dari setiap kausalitas yang bersifat efisien, tidak tergantung pada faktor-faktor penyebab dari luar (Kant, 1986: 279).

Filosof yang dengan jelas meletakkan kedudukan kehendak di atas rasio (akal) adalah Schopenhauer. Jika filosof sebelumnya (Yunani Kuno dan Abad Pertengahan) menempatkan kehendak sebagai pelayan rasio, atau disamakan dengan rasio, maka Schopenhauer menempatkan kehendak di atas rasio. Menurutnya hakekat manusia tidak terletak pada pemikiran atau rasionya, akan tetapi hakekat manusia itu terletak pada kehendaknya. Jadi pada hakekatnya manusia itu adalah kehendak (Harun Hadiwijono II, 1980 : 30).

Filosof jaman modern yang juga menempatkan peranan kehendak mengatasi rasio adalah Nietzsche. Jika Schopenhauer menempatkan kehendak sebagai unsur utama kehidupan, maka bagi Nietzsche kehendak merupakan kekuatan bawah sadar yang mendorong manusia untuk berkuasa. Kehendak untuk berkuasa ini menjadi titik pusat filsafatnya untuk menghancurkan berbagai pandangan filsafat sebelumnya. Ia sangat menekankan bahwa hidup adalah kehendak untuk berkuasa, dan itu adalah

yang lebih hidup. Kehendak untuk berkuasa ini menurut Nietzsche akan melahirkan makhluk terbaik sebagai pemenang dalam perlombaan hidup, sebab kehendak untuk berkuasa adalah dorongan hidup yang paling kuat (Copleston, 1975:82). Dengan demikian kehendak dalam pandangan Nietzsche adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk berkuasa. Kekuatan kehendak di sini tidak hanya mengacu pada kekuatan lahiriah, seperti kekuatan otot atau tulang, melainkan daya yang mendorong manusia untuk menaati sesuatu, yaitu kehendak untuk berkuasa (Deleuze, 1986:7).

Ricoeur mengembangkan suatu pemahaman baru tentang kehendak yang disebutnya dengan fenomenologi kehendak (Toeti Heraty, 1983 : 183). Ricoeur menggunakan metode fenomenologi Husserl untuk mencari eidos atau hakekat sesuatu. Ia ingin memberikan suatu '*eidetika*' tentang kehendak, suatu pelukisan tentang eidos kehendak (Bertens, 1985 : 443). Penyelidikan Ricoeur tentang kehendak ditujukannya untuk menemukan hakekat kebebasan dalam hubungannya dengan kejahatan. Pandangan Ricoeur tentang kehendak berkaitan juga dengan upaya dia untuk menerapkan metode hermeneutika. Hermeneutika menurut Ricoeur seluas eksistensi dan pengalaman manusia ("*aku*"). Ia mempergunakan bermacam-macam uraian tentang kehendak manusia, kejahatan, simbol, hubungan sosial dalam dunai politik, dan sebagainya (Verhaak, 1992 : 79).

PENGERTIAN VOLUNTARISME

Istilah voluntarisme menunjuk kepada suatu aliran filsafat yang tokoh-tokohnya berkeyakinan bahwa 'kehendak' manusia mengatasi akalanya. Kata 'kehendak' dalam bahasa Latin adalah *voluntas*, Jerman: *wille*, Inggris: *will*. Penekanan bahwa kehidupan manusia didominasi oleh 'kehendak' menimbulkan aliran filsafat voluntarisme (Ali-Mudhafir, 1988:100-101).

Para filosof yang tergabung dalam

aliran ini berkeyakinan bahwa manusia dalam hidupnya tidak dikuasai oleh rasio atau akal --sebagaimana yang diyakini oleh kaum rasionalis-- melainkan oleh kehendak, kemauan, atau disebut juga dengan nafsu. Dinamika perkembangan sejarah kehidupan manusia didorong kehendak yang kuat, sehingga manusia senantiasa mengalami kemajuan dalam segala aspek kehidupannya.

Para penganut aliran filsafat Voluntarisme memberikan tekanan yang berbeda tentang peran dan pengaruh kehendak bagi kehidupan manusia. Kehendak menurut penganut voluntarisme merupakan unsur yang dominan dalam mengatur tindakan manusia. Jika kaum rasionalis atau intelektualis mengatakan bahwa akal manusia merupakan faktor dominan dalam tindakan manusia, maka kaum voluntaris berkeyakinan bahwa segala aspek kegiatan manusia didorong oleh kehendaknya. Kehendak merupakan hakekat manusia itu sendiri, hal ini berbeda dengan kaum rasionalis yang berpendapat bahwa akal yang tampak dalam proses berpikir merupakan hakekat manusia.

Aliran voluntarisme biasanya dilawan dengan intelektualisme atau rasionalisme. Intelektualisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa rasio atau akal manusia lebih menentukan tindakan manusia dibandingkan dengan kehendak. Voluntarisme berpandangan sebaliknya, kehendaklah yang menguasai akal atau rasio manusia. Kehendak menurut penganut aliran voluntarisme merupakan unsur pokok yang menguasai manusia, manusia tanpa kehendak tidak akan pernah mengalami perkembangan.

BERBAGAI PANDANGAN TENTANG KEHENDAK DALAM FILSAFAT BARAT

A. Plato (427-347 SM)

Filosof yang secara eksplisit membahas peranan kehendak dalam diri manusia pada masa Yunani Kuno ialah Plato. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia itu terdiri atas tiga bagian atau lapisan. Pertama disebutnya akal atau rasio, yaitu bagian jiwa yang tertinggi. Akal

atau rasio ini disebut juga bagian rasional. Bagian rasional ini merupakan unsur yang memimpin seluruh aktivitas manusia. Bagian rasional oleh Plato diibaratkan seperti sais yang mengendalikan kuda dalam suatu rangkaian kereta. Kedua, disebut kehendak, kehendak menurut Plato merupakan alat bagi akal atau rasio. Kehendak oleh Plato diibaratkan seperti seekor kuda yang menarik gerobak atau pedati. Plato mengatakan bahwa di dalam kehendak ini bersemayam perasaan-perasaan yang lebih tinggi, seperti: keberanian, gila hormat, kemarahan, yang adil, dan sebagainya. Ketiga, merupakan tempat bersemayamnya nafsu-nafsu liar atau nafsu kebimbangan manusia yang harus diatur oleh akal atau rasio (Harun-Hadiwijono I, 1980:43). Dalam filsafat Plato ini kehendak ditempatkan kedudukannya dibawah akal atau rasio manusia. Artinya dalam diri manusia yang berperanan adalah rasionya atau akalnya, sedangkan kehendak merupakan pelayan dari akal atau rasio.

B. Aristoteles (384-322SM)

Aristoteles, sebagaimana halnya dengan Plato, juga menempatkan kehendak sebagai bagian dari unsur kemanusiaan. Berbeda dengan Plato yang membagi jiwa manusia dalam tiga bagian, maka Aristoteles membaginya menjadi dua bagian. Pemikiran Aristoteles tentang kehendak dapat ditemukan dalam pembicaraan tentang kebahagiaan. Menurutnya manusia dapat memperoleh kebahagiaan apabila ia menjalankan aktifitasnya dengan baik. Artinya supaya manusia bahagia ia harus menjalankan aktivitasnya menurut keutamaan (*arete*). Hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan (*arete*) yang dapat membuat manusia bahagia. Keutamaan itu tidak hanya menyangkut rasio, akan tetapi juga manusia seluruhnya. Manusia bukan saja merupakan makhluk intelektual, melainkan juga makhluk yang mempunyai perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nafsu-nafsu dan lain sebagainya (Bertens, 1975:161). Dengan

demikian dari pemikiran Arsitoteles ini kehendak mencakup perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nafsu-nafsu itu. Kehendak inilah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan dalam hidupnya. Oleh karena itu Aristoteles membagi keutamaan itu menjadi dua macam, yaitu; keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual bersumber dari rasio, sedangkan keutamaan moral bersumber dari kehendak manusia. Namun demikian Aristoteles tampaknya tetap meletakkan keutamaan intelektual sebagai keutamaan tertinggi yang membimbing keutamaan moral.

C. Thomas Aquinas (1225-1274).

Filosof yang agak terang membiarkan kehendak dalam filsafat abad Pertengahan adalah Thomas Aquinas. Aquinas mengatakan bahwa dalam diri manusia itu terdapat unsur berpikir dan berkehendak yang melandasi setiap perbuatannya. Kedua hal ini menyatu dalam jiwa manusia sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kesatuan manusia ini mengandaikan bahwa tubuh manusia hanya dijiwai oleh satu bentuk saja, yaitu; bentuk rohani. Rohani ini dalam diri manusia membentuk hidup lahiriah sekaligus juga hidup batiniah (Harun Hadiwijono I, 1980:110-111). Dengan demikian dalam filsafat Thomas Aquinas jiwa adalah satu dengan tubuh dan sekaligus menjiwai tubuh. Jiwa dan tubuh dalam diri manusia tidak terpisah akan tetapi dapat dibedakan menurut fungsinya.

Berdasarkan pemikiran bahwa jiwa itu menjadi satu dengan tubuh, maka Thomas Aquinas dalam melihat unsur-unsur dalam diri manusia itu juga bertitik tolak dari pengandaian bahwa jiwa lebih berperan dalam diri manusia. Aquinas menegaskan bahwa jiwa itu memiliki 5 daya jiwani, yaitu; (1) daya jiwani vegetatif yang bersangkutan dengan pergantian zat dengan pembiakan; (2) daya jiwani yang sensitif adalah daya jiwani yang bersangkutan dengan

keinginan; (3) daya jiwani yang menggerakkan; (4) daya jiwani untuk memikir dan (5) daya jiwani untuk mengenal (Harun Hadiwijono I, 1980:112). Daya memikir dan mengenal terdiri dari akal dan kehendak. Akal adalah daya yang tertinggi dan termulia yang lebih penting dari kehendak. Bagi Thomas Aquinas yang benar lebih tinggi daripada yang baik. Mengenal adalah perbuatan yang lebih sempurna dibandingkan dengan menghendaki.

Uraian di atas semakin mengukuhkan pendapat bahwa pemahaman para filosof tentang kehendak sejak Yunani Kuno sampai Abad Pertengahan disubordinasi dibawah akal atau rasio. Pandangan yang menempatkan kehendak dibawah rasio atau akal masih berlanjut sampai jaman Modern dengan kemunculan aliran rasionalisme.

D. Rene Descartes (1596-1650).

Pemikiran Filsafat Barat, terutama sejak dikemukakannya tesis "*Cogito ergo sum*" oleh Descartes, realitas dunia hanya difahami sebagai bagian dari ide (gagasan) manusia. Artinya dunia dikuasai dan dikendalikan oleh ide atau gagasan. Cara pandang seperti itu semakin jelas pada filosof idealisme (Fichte, Schelling, dan Hegel) yang mereduksi seluruh realitas ke dalam ide atau gagasan manusia. Hegel bahkan menyatakan dengan tegas bahwa ide yang dimengerti identik dengan kenyataan yang diamati.

Rene Descartes adalah seorang rasionalis yang menjadi acuan para filosof Barat Modern. Ia memandang kehendak manusia sebagai sesuatu yang hampir tidak terbatas, sedangkan rasio dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Ia mengatakan bahwa kekuatan kehendaklah yang memungkinkan manusia memiliki kebebasan, dan dengan kehendak itu pula manusia menembus kebuntuan pemikiran (Descartes, 1984:40-41). Dengan demikian Descartes mengakui bahwa di dalam diri manusia selain rasio, ada unsur lain yang mempengaruhi kehidupannya, yaitu kehendak.

Descartes meyakini bahwa kehendak memiliki kemampuan yang tidak terbatas, namun tetap berada di bawah pengaruh rasio yang bersifat terbatas. Hal ini tampak pada pemikirannya, bahwa hakikat manusia itu terletak pada rasio atau akalnyanya. Ia bahkan menegaskan "*Cogito ergo sum*", yakni saya berpikir maka saya ada. Kendatipun Descartes mengakui adanya kehendak, akan tetapi ia tetap menempatkan akal sebagai pembimbing tindakan manusia.

E. Maine de Biran (1766-1824)

Dalam jaman modern filosof yang membahas peranan dan kedudukan kehendak dalam diri manusia secara lebih jelas diawali oleh filosof Perancis Maine de Biran. Maine de Biran melihat manusia itu sebagai makhluk yang bertindak. Tindakan manusia ini dilangsungkan oleh kehendak yang mengalami hambatan (Toeti Heraty, 1984:61-62). Tindakan yang dilangsungkan oleh kehendak yang mengalami hambatan ini memerlukan suatu tenaga yang cukup besar. Tenaga inilah melahirkan kesadaran adanya aku. Karena suatu tindakan memerlukan gerakan tenaga, dengan adanya pertentangan antara kehendak dan hambatan, terjadilah kesadaran aku dengan jelas. Namun demikian aku ini tidak merupakan person atau pribadi. Aku ini lebih merupakan suatu saat pada arus kehidupan kesadaran yang terikat oleh waktu dan tetap tergantung pada kemampuan untuk melangsungkan tindakan. Aku hanya merupakan satu saat pada kehidupan rohaniah. Dari pemikirannya ini Maine de Biran telah mengangkat peranan kehendak dalam diri manusia pada tataran aku (subjek) meskipun masih bersifat temporal. Kehendak menentukan eksistensi manusia atau keberadaan manusia.

F. Immanuel Kant

Ia mengatakan kehendak adalah suatu jenis kausalitas yang termasuk dalam kehidupan manusia yang bersifat rasional, dan unsur kebebasan menjadi ciri dari setiap kausalitas yang bersifat efisien, tidak tergantung pada faktor-

faktor penyebab dari luar (Kant, 1986:279). Kebebasan kehendak merupakan salah satu postulat dari rasio praktis. Pendapat Kant ini dituliskan dalam buku *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik atas rasio Praktis). Kritik atas rasio praktis ini hendak menjawab pertanyaan apa yang dapat saya perbuat. Pertanyaan Kant ini dimaksudkannya untuk mencari jawaban dan menjelaskan dasar-dasar kaidah tindakan manusia. Dasar-dasar kaidah tindakan manusia itu oleh Kant dibedakan sebagai berikut. (1) Maksim-maksim; kaidah-kaidah yang berlaku subjektif. (2) Undang-undang; kaidah-kaidah yang berlaku secara umum, objektif. (3) Imperatif hipotetis; yang berlaku secara umum sebagai syarat untuk mencapai sesuatu. (4) Imperatif kategoris; kaidah yang berlaku secara umum, selalu dan dimana-mana (Hamersma, 1983:32-33).

Kaidah yang paling memadai untuk mengatur norma-norma Moral menurut Kant adalah Imperatif kategoris. Kant mengatakan bahwa kaidah imperatif kategoris sebagai dasar perbuatan manusia dalam berbuat baik tidak ditentukan oleh alasan-alasan rasional, akan tetapi ditentukan oleh perbuatan baik itu sendiri. Akan tetapi hal ini menimbulkan masalah karena di dunia kebaikan moral sering tidak menghasilkan kebahagiaan. Pada hal tujuan utama moral atau etika adalah kebaikan, kebaikan harus menghasilkan kebahagiaan sempurna. Oleh karena itu Kant mengemukakan adanya tiga postulat, yaitu tiga syarat atau tuntutan yang memungkinkan terjalannya hubungan antara kebaikan moral dan kebahagiaan sempurna. Postulat sebagai dasar bagi kebaikan moral dan kebahagiaan sempurna itu ialah: (1) kebebasan kehendak, (2) keabadian jiwa, (3) adanya Tuhan (Hamersma, 1983:33).

Di antara tiga postulat di atas, kebebasan kehendak merupakan syarat mutlak bagi perbuatan yang berdasarkan imperatif kategoris. Sebab, seseorang tidak mungkin dituntut tanggung jawabnya jika ia tidak memiliki kebebasan kehendak dalam melakukan suatu perbuatan moral.

G. Schopenhauer

Schopenhauer (1956:4) mengatakan bahwa kalau kita menerima dunia hanya semata-mata sebagai ide, maka ini merupakan pandangan sepihak yang ditimbulkan oleh abstraksi sewenang-wenang. Padahal kesadaran hanya merupakan sebagian dari hakikat manusia. Bagian hakikat manusia yang lain itu ialah 'kehendak'. Schopenhauer mengidentikkan kehendak dengan sesuatu dalam dirinya. Kehendak menurutnya adalah dorongan, insting, kepentingan, hasrat, dan emosi. Dalam setiap pengalaman hidup manusia, subjek dan objek bukan merupakan hal yang terpisah sebagaimana hal-hal yang lainnya (Parker, 1956:xvi). Seluruh kehendak berasal dari keinginan yang tumbuh dari penderitaan manusia (Sahakian, 1966:48). Dalam diri manusia pikiran-pikiran (rasio) hanya merupakan lapisan atas dari hakikat manusia. Watak manusia di tentukan oleh kehendaknya. Kehendak tidak mengenal lelah, karena terjadi tanpa kesadaran, seperti halnya dengan jalannya jantung, pernafasan yang beraktifitas tanpa perlu kita pikirkan. Lebih jauh Schopenhauer juga menjelaskan bahwa kehendak itu tidak hanya menjadi pendorong bagi manusia, akan tetapi kehendak juga menjadi daya pendorong didalam seluruh dunia, yaitu sebagai kehendak dunia. Kehendak dunia juga berkembang dari yang tak sadar ke yang sadar. Demikianlah kehendak menampakkan diri sebagai asas dunia. Disini kehendak seolah-olah berperan sebagai daya hidup dalam dunia, kehendaklah yang menghidupi dunia dan menjadi motor penggerak perkembangan dunia dan manusia. Oleh karena itu kehendak pada Schopenhauer menjadi daya pendorong hidup segala hal, sehingga pengertian kehendak diletakkan sebagai kehendak untuk hidup (*Wille zur Leben*).

Berdasarkan landasan metafisik dalam filsafat Schopenhauer dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada pemikiran, kesadaran atau rasio, melainkan pada kehendaknya. Kehendak sebagai hakikat terdalam di dalam diri manusia menjadi daya pen-

dong seluruh aktivitas kehidupannya. Kehendak sebagai daya pendorong itu menampilkan diri sebagai kehendak yang lebih tinggi dan kehendak yang lebih rendah. Kehendak yang lebih tinggi tampak dalam proses berpikir yang melahirkan gagasan-gagasan tentang dunia. Kehendak yang tampil sebagai kehendak yang lebih rendah tampak dalam perbuatan tubuh yang dapat diamati. Aktivitas tubuh adalah perbuatan kehendak yang telah diperagakan, yang telah diobjektifir dalam ruang dan waktu (Harun Hadiwijono II, 1980:106).

Kehendak sebagai hakikat manusia tidak hanya berperan sebagai penggerak sehingga manusia mampu bertindak dan berpikir, akan tetapi juga menjadi penggerak unsur elementer dalam tubuhnya. Kehendak sebagai penggerak elementer berkembang dari keadaan yang tak sadar (yang tampak pada alam anorganis) menuju keadaan yang setengah sadar (alam organis) untuk seterusnya menampakkan diri dalam kesadaran penuh pada manusia (kemampuan berpikir). Segala gejala atau penampakan yang mengelilingi manusia dalam ruang dan waktu harus dipandang sebagai penjelasan kehendak. Artinya hidup atau dunia fenomena adalah cerminan atau bayang-bayang dari kehendak. Kehendak dan hidup ibarat badan dengan bayang-bayangnya, sehingga dapat dikatakan di mana ada kehendak, di sana mestilah ada hidup, yang dapat diringkas menjadi "kehendak untuk hidup" (Schopenhauer, 1956:4).

Kehendak yang paling nyata dalam hidup manusia adalah keinginan untuk melangsungkan keturunan (Hamersma, 1983:61). Bagi Schopenhauer yang mendorong manusia untuk kawin adalah kehendak yang menampak pada cinta kasih antar jenis (laki-laki dengan perempuan). Saling jatuh cinta laki-laki dan perempuan itu didorong oleh kehendak untuk hidup agar spesiesnya tidak punah (Schopenhauer, 1956:190). Saling jatuh cinta yang didorong oleh kehendak ini juga berlaku dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang. Pada umumnya setiap orang mencintai unsur-unsur yang

ia sendiri tidak memilikinya. Hal ini berarti kehendak alam mencoba untuk 'mengoreksi' atau saling melengkapi ketidak sempurnaan genetis dari suatu partner atau pasangan melalui perkawinan.

H. Nietzsche

Senada dengan Schopenhauer yang mengatakan kehendaklah yang menjadi pendorong aktivitas manusia, Nietzsche juga menegaskan bahwa manusia dalam hidupnya dikuasai oleh kehendak. Bedanya, jika Schopenhauer mengatakan bahwa kehendak sebagai daya pendorong untuk hidup, maka Nietzsche menegaskan kehendak itu sebagai pendorong untuk berkuasa (Sudiardja, 1982:9). Kehendak untuk berkuasa (*wille zur macht*) ini terutama ditujukan Nietzsche untuk melepaskan diri dari segala kekuasaan yang melingkupi manusia selama ini. Dengan kehendak untuk berkuasa ini Nietzsche meniadakan segala pribadi yang lebih berkuasa dari manusia, termasuk kekuasaan Tuhan atas manusia. Dengan kehendak untuk berkuasa inilah manusia dapat menjadi manusia unggul (*Uebermensch*).

Kehendak untuk berkuasa hanya dapat diperoleh dengan kekuatan dan kemampuan sendiri. Sasaran akhir dari kehendak untuk berkuasa ini bagi Nietzsche adalah tercapainya tingkat manusia unggul. Tingkat manusia unggul ini hanya mungkin jika tidak ada kekuasaan di atas manusia, yaitu Tuhan, oleh karena itu manusia harus menyatakan bahwa Tuhan telah mati (Nietzsche, 1905:6). Untuk mencapai tingkat manusia unggul diperlukan waktu yang panjang dan bertahap yang didukung oleh dorongan kehendak yang terus menerus. Agar cita-cita menjadi manusia unggul itu tercapai, manusia haruslah berikhtiar dan merealisasikan diri secara terus menerus melampaui dirinya, dan selalu berpikir bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Manusia unggul itu diciptakan sendiri oleh dirinya, dengan membangun kemampuan cipta dan keunggulannya.

Bagi Nietzsche siapapun yang hendak menjadi pencipta, ia haruslah men-

jadi pemusnah dan pendobrak nilai-nilai (Chairul Arifin, 1978:59). Setiap nilai baru yang dibuat oleh manusia harus dapat memberikan arah yang berangkat dari kekurangannya sendiri menuju ke tingkatan yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan itu diperlukan kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan pada diri sendiri. Dengan demikian manusia unggul hanya dapat ditumbuhkan oleh gabungan tiga hal, yaitu; kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan. Manusia unggul akan tercapai berdasarkan kemampuan individu itu sendiri. Manusia unggul adalah mereka yang dengan kekuatannya dapat mengatasi kumpulan-kumpulan manusia dalam massa, atau manusia yang dapat menguasai manusia lainnya.

I. Paul Ricoeur

Pada abad ke-20, kehendak sebagai suatu kajian khusus dibahas oleh Paul Ricoeur (1913-...). Ricoeur mengembangkan suatu pemahaman baru tentang pengertian kehendak yang disebutnya dengan fenomenologi kehendak. Erazim V Kohak dalam kata pengantar edisi Inggris buku Ricoeur mengatakan bahwa arah filsafat kehendak dalam pandangan Ricoeur dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) eidetik, artinya kehendak yang disebabkan tugasnya sebagai suatu deskripsi fenomenologis tentang hakekat, yakni struktur keberadaan manusia di dalam dunia. (2) empirik, artinya kehendak yang di arahkan untuk menggambarkan tugas refleksi yang menggerakkan kembali aspek eidetik. (3) poetik, artinya kehendak yang dipergunakan untuk analisis secara intensif terhadap visi kemanusiaan dari aspek penjelasan empirik (Ricoeur, 1984:xvi).

Fenomena kehendak menurut deskripsi eidetik membedakan suatu tindakan atau kegiatan kehendak menurut tiga gerak yang dikehendaki (*voluntary*), yaitu; (1) aku menentukan; (2) aku menggerakkan tubuh; (3) aku menyetujui (Toeti Heraty, 1984:183). Ketiga hal ini ditunjang oleh kegiatan kehendak. Setiap gerakan kehendak ini juga mempunyai pasangan bukan-kehendak (*involuntary*) masing-masing, dalam arti

bahwa bukan-kehendak menjadi latar belakang sebab bagi kehendak dan sebaliknya kehendak memberi fokus kepada bukan kehendak, selalu ada hubungan timbal balik antara yang dikehendaki dengan yang tidak dikehendaki (Bertens, 1985:443).

Pertentangan antara yang dikehendaki (*voluntary*) dengan yang bukan-dikehendaki (*involuntary*) dapat dipecahkan manusia menurut dua kemungkinan, ialah bahwa ia menggerakkan kehendak ke arah transendensi menuju Tuhan, atau dapat pula sampai pada kegagalan kehendak yang disebut dengan dosa. Demikianlah antara kedua kutub fenomenologi kehendak manusia pada satu pihak memiliki kemerdekaan, sedangkan di lain pihak manusia dibatasi oleh alamnya. Kedudukan manusia di antara kedua kutub tersebut menggambarkan, bahwa pada kehendak selalu ada faktor bukan-kehendak dalam berbagai bentuk (Tuti Heraty, 1984:191). Manusia dengan kehendak itu bebas mengekspresikan dirinya, sementara itu dilain pihak ternyata dalam hidupnya manusia sering berbuat sesuatu di luar kehendaknya.

BENTUK-BENTUK ALIRAN FILSAFAT VOLUNTARISME

Richard Taylor secara garis besar membagi aliran filsafat voluntarisme menjadi empat bentuk, yaitu: (1) *Psychological voluntarism*, aliran ini berpendapat bahwa akal berada dibawah kehendak; (2) *Ethical voluntarism*, menurut aliran ini perbuatan baik atau buruk didorong oleh kehendak manusia; (3) *Theological voluntarism*, adalah teori yang menggambarkan keunggulan kehendak manusia atas akalnya, kemudian konsepsi teologis yang menggambarkan keunggulan kehendak Illahi atas kehendak manusia; (4) *Metaphysical voluntarism*, suatu pandangan yang menekankan pentingnya konsep kehendak untuk memahami problem-problem hukum, etika, dan tingkah laku manusia pada umumnya (Taylor, 1966:270-272). Aliran filsafat voluntarisme, selain yang dikemukakan Taylor adalah voluntarisme

fenomenologis, yaitu suatu upaya untuk memahami kehendak melalui metode fenomenologi (Bertens, 1985:443).

Berdasarkan bentuk-bentuk aliran tersebut di atas, maka sulit untuk menempatkan secara pasti kedudukan seorang filosof ke dalam salah satu aliran. Kesulitan itu terutama disebabkan oleh luasnya pembahasan para filosof tentang peranan kehendak dalam diri manusia. Seorang filosof kadangkala membicarakan berbagai dimensi yang sekaligus dapat dimasukkan ke dalam kategori aliran-aliran tersebut.

A. Voluntarisme Psikologis

Filosof yang termasuk dalam aliran voluntarisme psikologis adalah Nietzsche. Kehendak untuk berkuasa pada filsafat Nietzsche tidak memiliki akar metafisik, ungkapan Nietzsche tentang kehendak untuk berkuasa semata-mata didorong oleh emosi psikis, yakni ketidakberdayaan yang dialaminya sejak kecil. Selain itu, kemuakannya terhadap berbagai nilai, norma, aturan main yang mengikat dirinya, yang dianggapnya sebagai siksaan, merupakan faktor pendorong bagi Nietzsche untuk membangun suatu kekuatan. Sasaran akhir kehendak untuk berkuasa pada Nietzsche adalah untuk membangun manusia unggul yang mengehancurkan berbagai nilai-nilai yang selama ini berlaku.

B. Voluntarisme Etis

Filosof yang termasuk ke dalam aliran filsafat voluntarisme etis ada beberapa orang, antara lain Plato, Kant, dan Schopenhauer. Bagi Plato dan Kant, kehendak adalah kekuatan yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan, baik tindak dalam bentuk perbuatan baik maupun yang buruk. Bagi Schopenhauer kekuatan kehendak yang tidak terbatas, sementara sarana untuk memenuhinya terbatas, melahirkan suatu filsafat moral yang didasarkannya pada moral Budhisme. Moral Budhisme ini dipakai untuk menekan seminimal mungkin gejala kehendak manusia.

C. Voluntarisme Theologis

Filosof yang termasuk aliran filsafat

voluntarisme teologis adalah Paul Ricoeur. Ia mengatakan ada sesuatu yang dapat dikehendaki manusia dan sesuatu yang di luar kehendaknya. Penelusuran Ricoeur terhadap yang dikehendaki dan tidak-dikehendaki mengingrinya ke suatu pemahaman tentang misteri kejahatan. Ricoeur juga termasuk aliran voluntarisme fenomenologis. Kehendak di dalam diri manusia oleh Ricoeur di selidiki dengan menerapkan metode fonomelogi.

D. Voluntarisme Metafisik

Filosof-filosof yang termasuk ke dalam aliran filsafat voluntarisme metafisis antara lain: (1) Maine de Biran yang mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Descartes. Jika Descartes menegaskan bahwa substansi pokok itu adalah 'aku yang berpikir', atau aku ada karena berpikir, maka Maine de Biran justru mengatakannya dengan 'aku yang berkehendak', artinya aku ada karena berkehendak. (2) Schopenhauer, filosof modern yang bersungguh meletakkan hakikat manusia bahkan alam semesta pada kehendak. Kehendak bagi Schopenhauer adalah inti dari segala realitas, tumbuhan, hewan, manusia atau alam seluruhnya lahir, tumbuh, berkembang karena dorongan kehendak.

Bentuk-bentuk aliran filsafat voluntarisme juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sikap mereka memandang akibat-akibat peranan kehendak pada manusia. Bagi filosof yang melihat kehendak sebagai sumber penderitaan, seperti Schopenhauer, dapat disebut voluntarisme pesimistik. Filosof yang menempatkan kehendak sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita manusia, seperti Nietzsche dengan manusia unggulnya, maka ini dapat dikategorikan sebagai voluntarisme optimistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembicaraan tentang kehendak telah terdapat pada pemikiran filosof Yunani Kuno. Kehendak dalam filsafat Yunani kuno sebagai bagian dari jiwa yang memberikan daya dorong bagi manusia untuk bertindak. Tindakan manusia yang didorong oleh kehendak ini dikontrol

oleh rasio dan akalnyanya agar kehendak itu tidak menyengsarakan hidup manusia. Sebab, kebajikan tertinggi dalam hidup ini menurut mereka adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan manusia akan mendapatkan kebahagiaan.

2. Filosof abad tengah mengidentikkan kehendak ini dengan rasio. Antara rasio dan kehendak tidak dapat dipisahkan akan tetapi keduanya dapat dibedakan melalui pengungkapan dalam kehidupan manusia. Rasio akan tampak dalam aktifitas intelektual sedangkan kehendak menampakkan diri dalam aktifitas etik atau praktis.

3. Pemikiran tentang kehendak mendapatkan tempat yang lebih dominan adalah dalam filsafat Schopenhauer dan Nietzsche. Keduanya sependapat bahwa hakekat manusia itu adalah kehendak. Akan tetapi bagi Schopenhauer kehendak adalah untuk hidup, maka bagi Nietzsche kehendak adalah untuk berkuasa menuju manusia unggul.

4. Dalam abad ke-20 pengertian kehendak pada Ricoeur dilawankan dengan yang bukan-kehendak. Baginya dalam diri manusia itu yang akan tampak dalam perbuatannya ada hal-hal yang dapat dikehendaki dan ada hal-hal yang tidak dikehendaki. Pada kehendak terdapat dua kutub, yaitu; kehendak di satu pihak dan kegagalan kehendak dipihak lain.

5. Secara garis besar ada empat bentuk aliran filsafat voluntarisme, yaitu; (1) voluntarisme psikologis; (2) voluntarisme etis; (3) voluntarisme teologis; (4) voluntarisme metafisis; (5) voluntarisme fenomenologis; (6) voluntarisme pesimistik; (7) voluntarisme optimistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Mudhafir, 1988, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Liberty, Yogyakarta.
- Bakker, Anton, 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1975, *Sejarah Filsafat Yunani; dari Thales ke Aristoteles*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1985, *Sejarah Filsafat Barat*

- Abad XX*, jilid II, PT Gramedia, Jakarta.
- Chairul-Amin, 1978, *Kehendak Untuk Berkuasa Friedrich Wilhelm Nietzsche*, Erlangga, Jakarta.
- Copleston, F., 1975, *Friedrich Nietzsche Philosopher of Culture*, Barnes & Noble Book, New York.
- Deleuze, Gilles, 1986, *Nietzsche and Philosophy*, Translated from Germany by Hugh Tomlison, The Athlone Press, London.
- Descartes, Rene, 1984, *Meditations on First Philosophy*, Translated from French by John Cottingham, Cambridge University Press, Cambridge.
- Hammersma, Harry, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harun-Hadiwijono, 1980, *Sejarah Filsafat Barat I*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harun-Hadiwijono, 1980, *Sejarah Filsafat Barat II*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kant, Immanuel, 1986, *The Critique of Practical Reason*, Translated from Germany by Tohommas Kingsmill Abbott, Encyclopedia Britannica, Inc. Chicago.
- Kaufman, Walter, 1965, *Philosophic Classics: Thales to St. Thomas*, Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Utama, Jakarta.
- Nietzsche, F.W., 1905, *Thus Spoke Zarathustra*, Translated from Germany by Thomas Common, the Modern Library, New York.
- Parker, DeWitt H., (ed) 1956, *Schopenhauer Selections*, Charles Scribner's Sons, New York.
- Ricoeur, Paul, 1984, *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, Translated from French by Erazim V. Kohak, Northwestern University Press, Boston.
- Sahakian, William S., & Mabel Lewis Sahakian, 1966, *Ideas of The Great Philosophers*, Barnes & Noble Books, New York.
- Sudiardja, A., 1982, "Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche", dalam: Sastrapratedja (ed), *Manusia Multi Dimensional*, Gramedia, Jakarta.
- Taylor, Richard, 1967, "Voluntarism", dalam: Paul Edwards (eds), *The Encyclopedia of Philosophy*, The Macmillan Company & The Free Press, New York.
- Toeti-Heraty, 1984, *Aku dalam Budaya*, 1983, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Verhaak, C., 1992, "Aliran Hermeneutik: Bergumul dengan Penafsiran", dalam: FX. Mudji Strisno & F. Budi Hardiman (eds), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kanisius, Yogyakarta.